

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ide dari topik pada penelitian ini diperoleh penulis dari salah satu mata kuliah yang ada di bangku perkuliahan. Penulis memiliki ketertarikan pada kajian yang membahas tentang isu yang ada di kawasan Afrika. Afrika yang diketahui oleh sebagian besar masyarakat internasional sebagai negara miskin dan tertinggal nyatanya merupakan aktor yang sedang disebut-sebut sebagai sumber keberhasilan baru. China merupakan salah satu negara paling maju di dunia yang juga menyadari potensi yang dimiliki Afrika tersebut berupaya untuk meningkatkan pengaruh strategisnya di Afrika. Salah satu kebijakan yang dimanfaatkan China untuk mewujudkan keinginannya tersebut adalah melalui kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI).

China merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan perekonomian yang sangat pesat di dunia yang terletak di kawasan Asia Timur. China telah diakui oleh dunia internasional sebagai salah satu kekuatan ekonomi adidaya di dunia yang disebabkan oleh transformasi perkembangan perekonomian yang dimilikinya (Vogel, 2013). Deng Xiaoping untuk pertama kalinya mengambil langkah perubahan paling penting bagi perjalanan China hingga menuju ekonomi pasar yang sukses. China telah menerapkan transformasi dan pembukaan diri untuk bergabung dengan ekonomi dunia guna meningkatkan perekonomian negaranya. Dengan memanfaatkan secara maksimal sumber daya alam maupun sumber daya manusia, serta didorong oleh strategi kebijakan yang terencana membuat China berhasil menempati posisi sebagai raksasa ekonomi baru di kawasan Asia (Santoso, 2017).

China telah mencanangkan sebuah program yang disebut dengan “program modernisasi empat” pada 1978 yang dibawa oleh figur pembaharu China, Deng Xiaoping. Hal tersebut ditujukan untuk mengatasi keterbatasan domestik China, dimana program modernisasi tersebut meliputi modernisasi industri, pertanian, teknologi dan ilmu pengetahuan, serta kekuatan militer. Meskipun terjadi

perubahan atau pergantian kepemimpinan dalam pemerintahan China, empat modernisasi tersebut akan tetap dijalankan karena telah dijadikan sebagai konstitusi partai bagi negara China (Jemadu, 2008). Pada dasarnya, pengembangan dalam aspek ekonomi merupakan prioritas utama bagi China. Hal tersebut dikarenakan China menganggap bahwa ekonomi merupakan sumber kekuatan fundamental bagi sebuah negara. Perekonomian China yang pada awalnya bersifat dogmatis beralih menjadi perekonomian yang sangat pragmatis dan terbuka.

China terus melakukan ekspansi ekonominya di berbagai negara bahkan kawasan di dunia seperti Asia, Eropa, Timur Tengah, serta kawasan Afrika yang saat ini menjadi salah satu fokus China dalam penguatan pengaruh. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara China dan Afrika pada dasarnya sudah terjalin sejak lama. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Mesir yang merupakan salah satu negara Afrika menjadi negara pertama yang menjalin hubungan diplomatik dengan China pada tahun 1956, kemudian disusul oleh negara-negara Afrika lainnya. Pada periode ini pula perdagangan serta kerjasama ekonomi antara China dan kawasan Afrika mulai dilaksanakan dan difokuskan pada bantuan China ke Afrika dan perdagangan bilateral (Anshan, Haifang, Huaqiong, Aiping, & Wenping, 2012).

China dan Afrika kemudian mendirikan sebuah forum kerjasama yang dikenal dengan *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) pada tahun 2000 di Beijing. Forum tersebut kemudian menjadi bukti implementasi komitmen jangka panjang China terhadap Afrika. Forum ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi, investasi, serta perdagangan antara China dan Afrika. Hingga pada saat ini telah tercatat ada 53 negara di kawasan Afrika yang menjadi anggota FOCAC (FOCAC, 2020). FOCAC dijadikan sebagai sebuah sarana dengan prioritas tinggi untuk mendorong perbaikan ekonomi melalui perdagangan dan investasi antara China dan kawasan Afrika. Melihat keberhasilan hubungannya dengan Afrika melalui FOCAC tersebut, China terus memperkuat ekspansi

ekonominya yang mengarah pada penerapan *Belt Road Initiative* di Afrika (Dianjaya, 2019).

China memandang Afrika sebagai sebuah kawasan yang penting dan potensial. Negara yang kerap dikaitkan dengan konflik dan kemiskinan ini nyatanya memiliki sumber energi dan sektor pasar yang banyak diminati oleh negara lain. Isu-isu kemiskinan memang sangat melekat pada banyak negara-negara di Afrika. Menurut *International Monetary Fund World Economic Outlook*, sebagian besar negara dengan PDB per kapita terendah datang dari benua Afrika yang sebenarnya sangat kaya akan sumber daya alam. Hal tersebut menjadi salah satu faktor kawasan ini sangat dikaitkan dengan ketertinggalan dan kesenjangan perekonomian. Seperti negara Eritrea yang terletak di kawasan Afrika Timur dengan PDB per kapita hanya \$350, negara ini adalah negara paling tidak berkembang di dunia. Negara Burundi dengan kemampuan PDB per kapita \$313, Sudan Selatan dengan PDB per kapita \$243, dan lain sebagainya (IMF, 2021).

Meskipun tertinggal terkait kemajuan ekonomi, negara-negara di kawasan Afrika memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Potensi sumber daya alam menjadi salah satu keunggulan bagi kawasan ini yang sebenarnya dapat dikelola secara maksimal untuk mendobrak perekonomian Afrika. Banyak negara-negara maju lainnya selain China juga melihat potensi Afrika tersebut, kemudian membentuk ataupun memperkuat hubungan kerjasama dengan kawasan Afrika sebagai upaya untuk memperkuat posisi mereka di Afrika. Kehadiran negara-negara maju lainnya di Afrika tentu saja tidak terlepas dari kepentingan yang dimiliki terhadap kawasan ini. Atas kepentingan-kepentingan tersebut, rivalitas ataupun kompetisi dalam mencapai posisi strategis di kawasan ini pun tidak dapat dihindarkan. Guna menghindari semakin kuatnya pengaruh negara-negara maju lainnya tersebut di Afrika, China pun mengambil sikap tegas dengan menerapkan kebijakannya di Afrika agar pengaruh dan eksistensinya tetap terjaga.

Belt Road Initiative (BRI) merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan China melalui Presiden Xi Jinping pada akhir tahun 2013 sebagai

salah satu inisiatif yang dimanfaatkan China untuk memperkuat hubungannya serta eksistensinya di berbagai wilayah dunia khususnya Afrika (Korwa, 2019). Tercatat lebih dari 30 negara di Afrika telah terdaftar sebagai negara anggota *Belt Road Initiative* dan sudah menjalankan banyak proyek pembangunan infrastruktur. Diantara negara-negara di Afrika, terdapat beberapa wilayah yang menjadi perhatian penting bagi China dalam menjalankan kebijakan ini, yaitu Djibouti, Mesir, Ethiopia, Tanzania, Zambia, dan Angola (GREEN-BRI, 2020). Sejak di terapkannya kebijakan *Belt Road Initiative* pertama kali di Afrika, China terus meningkatkan investasinya sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut. Melalui kebijakan ini pula Afrika mendapatkan banyak kesempatan untuk memperoleh pinjaman bantuan luar negeri dari China yang dapat digunakan untuk membenahi negaranya.

Kebijakan *Belt Road Initiative* telah menjadi fokus dan prioritas utama bagi pemerintah China. Hal tersebut juga didukung oleh dijadikannya BRI sebagai bagian dari konstitusi Partai Komunis China pada Kongres Nasional ke-19 yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 di Beijing. Hal tersebut telah menjelaskan bahwasannya kebijakan BRI akan tetap menjadi titik fokus kebijakan luar negeri China sampai pada akhir masa kepemimpinan Presiden Xi Jinping atau bahkan setelahnya (Laurenceson, Nieuwenhuizen, & Collinson, 2017). Kebijakan *Belt Road Initiative* ini adalah salah satu kebijakan luar negeri China yang sangat ambisius dan merupakan salah satu rencana pembangunan terbesar dalam sejarah modern yang pernah ada yang meliputi rute darat dan laut (Harahap, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI) China di Afrika yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

”Mengapa China memperkuat kerjasamanya di kawasan Afrika melalui kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI)?”

C. Kerangka Pemikiran

Guna mendeskripsikan alasan China memperkuat kerjasamanya di Afrika melalui kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI), penulis mencoba untuk menggunakan teori atau konsep dalam ilmu hubungan internasional. Hal tersebut bertujuan untuk membantu penulis agar penelitian yang dilakukan dapat terkonsep dengan baik. Adapun teori atau konsep yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Teori Realisme Neoklasik.

Teori Realisme Neoklasik

Dalam ranah internasional, perspektif realisme merupakan dasar pemikiran yang telah mendominasi dan paling banyak digunakan dalam menganalisa perilaku negara. Seiring dengan berjalannya waktu, teori klasik ini kemudian berkembang dan melahirkan beberapa pemikiran lainnya yaitu, realisme klasik, neorealisme (yang kemudian bercabang menjadi realisme ofensif dan defensif), dan realisme neoklasik. Dari ketiga cabang perspektif realisme tersebut, kerangka pemikiran realisme neoklasik dianggap penulis sebagai perspektif yang paling sesuai untuk menganalisa fenomena mengapa China memperkuat kerjasamanya di Afrika melalui kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI).

Gideon Rose merupakan tokoh yang mencetuskan Teori Realisme Neoklasik menjelaskan dalam karya Jeffrey W. Taliaferro, Steven E. Lobell, dan Norrin M. Ripsman yang berjudul *Neoclassical Realism, The State and Foreign Policy*, bahwa :

“Neoclassical realism argues that the scope and ambition of a country’s foreign policy is driven first and foremost by the country’s relative material power. Yet it contends that the impact of power capabilities on foreign policy is indirect and complex, because systemic pressures must be translated through intervening unit-level variables such as decision-makers’ perceptions and state structure” (Taliaferro, Lobell, & Ripsman, 2009)

Berdasarkan kutipan diatas, Gideon Rose menjelaskan bahwa ruang lingkup dan ambisi kebijakan luar negeri suatu negara didorong oleh posisi negara tersebut dalam sistem internasional dan secara khusus ditentukan berdasarkan kekuatan material relatif yang dimiliki negara tersebut. Rose juga berpendapat bahwa dampak kapabilitas *power* dalam kebijakan luar negeri tersebut adalah tidak langsung dan kompleks karena adanya tekanan dari sistem yang harus dijelaskan melalui *intervening unit* yang meliputi kondisi dalam negeri, *strategic culture*, *leader images*, hubungan antara negara dan masyarakat, dll. Kemudian akan mempengaruhi proses dari *level variable* seperti pembuat keputusan, persepsi, serta struktur negara (Azwar & Suryana, 2009).

Teori realisme neoklasik muncul pada pasca Perang Dingin sekitar awal tahun 1990-an sebagai pendekatan yang mengkombinasikan elemen struktur dan politik domestik, sistem, serta faktor material dan ideasional guna menganalisa hubungan internasional dari perspektif yang plural. Pada dasarnya teori realisme neoklasik sendiri merupakan variasi antara teori realisme klasik dengan teori neorealisme, atau dalam kata lain dapat disebut sebagai penyempurna. Realisme memfokuskan perhatiannya pada kepemilikan *power* oleh suatu negara yang dapat digunakan untuk mempertahankan ataupun mencapai sebuah kepentingan nasional. Dalam pandangan realisme klasik, *relative power* dimaknai sebagai kapabilitas militer dan politik suatu negara secara relatif yang dibandingkan dengan negara lain. Realisme meyakini bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu negara ditentukan oleh kepentingan nasional dan aksinya di dalam arena internasional (Dugis, 2016).

Kemudian, pandangan neorealisme hadir dengan menitikberatkan kajiannya pada bagaimana posisi sebuah negara dalam sistem internasional sebagai faktor yang menentukan perilaku yang diambil oleh negara. Neorealis berpendapat bahwa tujuan utama sebuah negara adalah mempertahankan (*survive*) atas keberlangsungannya dalam sistem internasional yang bersifat anarkis. Oleh karenanya, setiap negara akan berupaya untuk meningkatkan kapabilitas negaranya dalam melindungi dirinya masing-masing dari segala bentuk ancaman

yang ada. Neorealisme juga berpendapat bahwa negara di pandang sebagai *black box* sehingga level domestik dinilai tidak perlu untuk dibahas dalam pengambilan kebijakan luar negeri suatu negara (Ihsan, 2016).

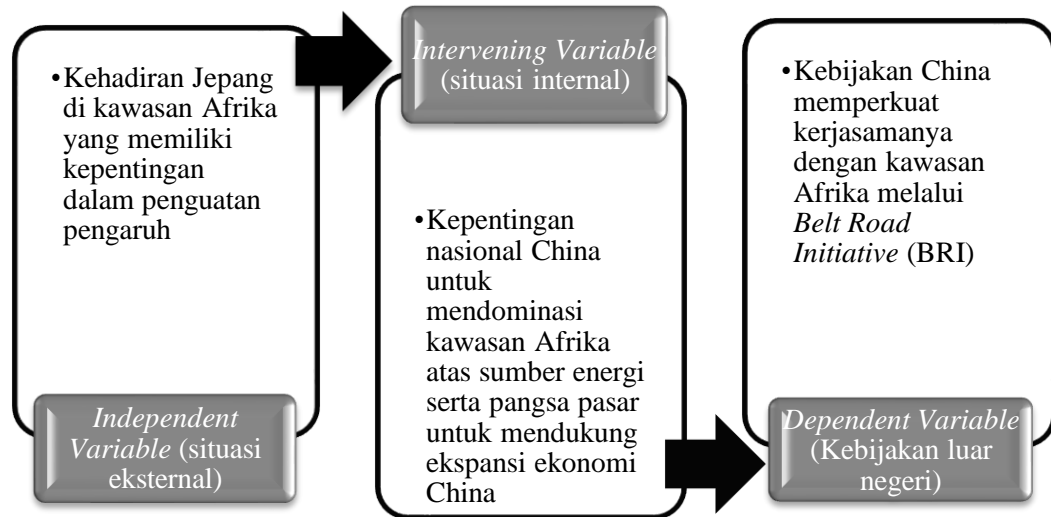
Berdasarkan teori realisme dan neorealisme yang telah dijelaskan sebelumnya, realisme neoklasik berupaya untuk menggabungkan pemikiran keduanya dengan memperhitungkan unsur politik domestik serta lingkungan eksternal suatu negara. Realisme neoklasik hadir dengan meyakini bahwa kebijakan luar negeri (*dependent variable*) suatu negara akan ditentukan oleh faktor eksternal (*independent variable*) dan faktor internal (*intervening variabel*). Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah pengaruh sistem internasional terhadap perilaku negara yang harus dianalisa dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Tekanan sistem ini harus dipahami melalui unit-level atau faktor internal negara, oleh karena itu faktor internal disebut sebagai variabel *intervening* dalam menganalisa kebijakan luar negeri. Selanjutnya faktor internal tersebut sering dipahami sebagai faktor domestik tertentu yang nantinya akan memfilter pandangan negara dalam melihat lingkungan eksternal, seperti persepsi atau respon pemimpin terhadap suatu ancaman, kemampuan memobilisasi sumber daya domestik dan lain sebagainya (Rose, 2010). Ketiga variabel ini akan saling berkaitan satu sama lainnya, dimana faktor eksternal nantinya akan dipersepsikan sesuai dengan faktor internalnya sehingga akan menghasilkan suatu kebijakan luar negeri.

Secara sederhana, realisme neoklasik menjelaskan bahwa perilaku yang diambil negara dapat dipahami berdasarkan kapabilitas dan posisinya di lingkungan eksternal. Namun untuk menganalisis perilaku negara secara kompleks, terdapat faktor internal didalamnya. Dimana faktor internal tersebut nantinya akan memfilter perilaku negara terhadap lingkungan eksternal, sehingga suatu kebijakan luar negeri yang diambil dapat diterjemahkan (Candra, 2013). Zakaria memperkuat pandangan realisme neoklasik dengan menyimpulkan bahwa pembentukan kebijakan luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu distribusi kekuatan dan struktur internasional, kemudian faktor internal yang

berupa struktur ekonomi maupun politik negara yang dapat menggiring dan menentukan tingkah laku negara. Selanjutnya menurut Zakaria, persepsi elit politik terkait kondisi domestik juga merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengambilan kebijakan. Analisis melalui realisme neoklasik harus mempertimbangkan aspek non-struktural seperti karakter pemimpin, elit, dan tak kalah penting adalah tanggapan publik terhadap kebijakan luar negeri (Zakaria, 1992).

Dalam penelitian ini penulis berupaya menjawab alasan China memperkuat kerjasamanya di Afrika melalui kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI) dengan menggunakan pendekatan realisme neoklasik. Penulis akan melakukan analisis terkait apa saja yang menjadi pertimbangan strategi kebijakan yang diambil dan dijalankan oleh China di Afrika. Berdasarkan penjelasan Gideon Rose dan Zakaria terkait realisme neoklasik, menunjukkan bahwa perilaku dan tindakan politik luar negeri yang tertuang dalam kebijakan yang diambil China tidak dapat dipisahkan dari faktor eksternal dan faktor internal negaranya. Sebagaimana kedua faktor tersebut akan dijelaskan melalui skema analisis tindakan berdasarkan teori realisme neoklasik, sebagai berikut:

Gambar 1: Skema Teori Realisme Neoklasik dalam memahami tindakan China



Sumber: karya penulis dengan berdasarkan pada kerangka teori Realisme-Neoklasik

Berdasarkan skema diatas, pada rantai pertama variabel independen menjelaskan bahwa terdapat sebuah ancaman dari sistem internasional, dimana ternyata tidak hanya China saja yang memiliki keinginan untuk mempekuat pengaruhnya di kawasan Afrika. Negara maju lainnya juga turut hadir di kawasan tersebut dalam upaya untuk ambil bagian dalam penguatan pengaruh di Afrika, dan salah satu negara maju tersebut adalah Jepang. Jepang juga menjadikan Afrika sebagai salah satu fokus utama dalam penguatan pengaruh. Jepang yang juga menyadari potensi yang dimiliki Afrika bahkan telah memperkuat hubungan kerjasamanya sejak tahun 1993 melalui *Tokyo International Cooperation For African Development* (TICAD) sebagai bentuk komitmen jangka panjang Jepang untuk membantu Afrika membangun negaranya (MOFA, 2018). Kehadiran Jepang di Afrika tersebut tentu saja tidak terlepas dari kepentingan yang dimilikinya terhadap Afrika. China harus mengambil kebijakan tegas untuk membendung dominasi dari negara Jepang. Karena hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi China yang merupakan salah satu negara dengan pengaruh yang

cukup kuat di dunia internasional dalam memperluas dan mempertahankan eksistensinya.

Kemudian pada rantai kedua variabel internal, merupakan kepentingan nasional China terhadap pertahanan dominasi di Afrika. Dominasi tersebut ditujukan untuk mengamankan sumber energi serta pangsa pasar Afrika yang sangat dibutuhkan China dalam upayanya mendorong pertumbuhan ekonomi China yang berkelanjutan. Selanjutnya, rantai ketiga variabel dependen melahirkan *output* kebijakan luar negeri yang didasarkan pada faktor eksternal dan faktor internal yaitu China memperkuat kerjasamanya di kawasan Afrika melalui kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI).

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diperoleh hipotesa atau jawaban sementara dari pokok permasalahan penelitian mengenai mengapa China memperkuat kerjasamanya di Afrika melalui kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI) sebagai berikut:

1. Faktor eksternal: Hadirnya Jepang sebagai salah satu negara yang memiliki keinginan untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan Afrika.
2. Faktor internal: Adanya kepentingan nasional China untuk mendominasi sumber daya alam dan pangsa pasar kawasan Afrika untuk mendukung ekspansi ekonomi China.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksplanatif, dimana dalam pengerjaannya penulis berupaya menjelaskan suatu fenomena dengan menghubungkan beberapa variabel. Mochtar Mas'oeed menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi"

bahwa eksplanatif atau eksplanasi berarti berusaha menjawab tipe pertanyaan “mengapa” (Mas'ood, 1990).

Pada penelitian ini penulis berupaya menjelaskan alasan mengapa China memperkuat kerjasamanya dengan Afrika melalui *Belt Road Initiative* (BRI).

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Kepustakaan (*library research*) dalam mencari informasi-informasi yang dibutuhkan. Metode ini menekankan pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur buku pustaka, jurnal, makalah ilmiah, majalah, surat kabar harian, berita online, internet, serta sumber-sumber lainnya yang dinilai relevan dengan pokok permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini. Jenis data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah berupa data valid dan sekunder yang tersedia.

3. Metode Analisa Data

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam menganalisa penelitian ini, dimana data-data dan fakta tertulis yang diperoleh dalam kepustakaan mengenai suatu fenomena yang dikaji kemudian akan dikelola berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan penulis.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dibahas oleh penulis adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai alasan apa saja yang mempengaruhi China dalam memperkuat kerjasamanya di kawasan Afrika melalui kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI).

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian bertujuan untuk menghindari semakin melebarnya pembahasan yang dianalisa penulis dalam penelitian. Ini akan mempersempit area penulisan dan tentunya akan memudahkan penulis untuk fokus pada masalah yang dikaji. Batasan materi dalam penelitian ini lebih kepada pemahaman dari

pengambilan keputusan kebijakan luar negeri China dalam memperkuat kerjasamanya dengan Afrika melalui *Belt Road Initiative* (BRI). Pencarian data akan difokuskan pada awal mula dibentuknya kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI) China pada tahun 2013 dan diterapkannya kebijakan tersebut di Afrika. Batasan waktu tersebut digunakan untuk melihat progres atau peningkatan hubungan kerjasama China di Afrika sejak terbentuknya kebijakan tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk menggunakan data diluar batasan waktu, guna mendukung analisa pokok permasalahan penelitian secara lebih detail.

H. Sistematika Penulisan

Agar menghasilkan penulisan penelitian yang terpadu, maka penulis akan membagi elaborasi penelitian ke dalam beberapa bab. Dimana, setiap bab akan memiliki keterkaitan atau korelasi dengan pokok permasalahan yang dikaji. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “**KEPENTINGAN CINA MEMPERKUAT KERJASAMA DI KAWASAN AFRIKA MELALUI BELT ROAD INITIATIVE (BRI)**” adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Merupakan bab yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerjasama Ekonomi China dan Afrika

Merupakan bab yang akan menjelaskan tentang sejarah dimulainya hubungan kerjasama ekonomi China dan Afrika, hubungan China dan Afrika dalam FOCAC, serta kegiatan perdagangan dan investasi China dan Afrika.

BAB III: Kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI)

Merupakan bab yang akan menjelaskan garis besar kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI) mengenai sejarah pembentukan BRI, keanggotan BRI, prospek, prinsip dan tujuan, dll. Dalam bab ini

juga akan dijelaskan pelaksanaan kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI) di Afrika.

BAB IV: **Kepentingan China memperkuat kerjasama di kawasan Afrika melalui kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI)**

Merupakan bab pembuktian hipotesa yang akan menjelaskan alasan China memperkuat kerjasamanya di kawasan Afrika melalui *Belt Road Initiative* (BRI).

BAB V : **Kesimpulan**

Merupakan bab penutup dari pembahasan yang berisikan kesimpulan dari apa yang telah dikaji berdasarkan bab-bab sebelumnya.